"BEDROOM IN ARLES"

Trilogi Reduksi II

ISI:

- Pernyataan seniman
- "Bedroom in Arles": Seri II Pameran Trilogi Syahrizal Pahlevi oleh AA Nurjaman
- Foto karya
- "Antara Lukisan Palsu dan Copy" oleh Syahrizal Pahlevi
- CV seniman
- Opening speech oleh Kris Budiman
- - Foto pameran

Pernyataan seniman

Tentang Trilogi Reduksi.

Istilah Trilogi umumnya dipakai para penulis untuk proyek tulisan atau novelnya yang terdiri atas tiga bagian yang saling bertautan. Sementara Trilogi Reduksi disini saya maksudkan sebagai rangkaian tiga pameran tunggal saya sendiri yang tautan ketiganya ada pada provokasi teknik woodcut/linocut reduksi sebagai satu-satunya teknik yang dipakai dalam membuat karya untuk ketiga pameran tersebut. Teknik woodcut reduksi adalah salah satu dari teknik relief print atau cetak tinggi dalam seni grafis. Dalam teknik ini, hanya digunakan satu pelat kayu sebagai acuan cetak yang akan dicukil sampai habis/rusak untuk menghasilkan lapisan warna yang diinginkan seniman.[1]

Setiap bagian Trilogi memiliki judul berbeda-beda sesuai tema yang dibawakan di setiap pameran.

Tentang judul "Bedroom in Arles".

Ini adalah judul dari tiga versi lukisan yang serupa satu sama lain dari pelukis terkenal Vincent Van Gogh berobjekkan kamar tidurnya sendiri dibuat tahun 1888 sampai 1889. Seri ini masih dilengkapi dengan dua buah sketsa berobjek sama pada surat pribadinya untuk adiknya Theo dan temannya pelukis Gauguin. Arles adalah kota keciL terletak di pinggiran utara Perancis dimana Van Gogh tinggal lebih dari setahun disana namun konon menjadi masa produktifnya dengan menghasilkan banyak lukisan dan gambar. Salah satunya adalah 3 versi lukisan "Bedroom in Arles.

Saya mengambil visual yang ada di tiga lukisan Van Gogh tersebut sebagai bahan acuan untuk karya yang saya kerjakan. Sudah menjadi topik umum bahwa karya-karya Van Gogh banyak menjadi objek dalam industri reproduksi karya master yang dikerjakan di seluruh dunia dan "Bedroom in Arles' menjadi salah satunya yang pavorit dikerjakan/dipesan. Dalam karya-karya saya, "Bedroom in Arles" Van Gogh menjadi bahan menautkan **memori**, membaca **referensi** dan melepaskan **imajinasi** dalam bentuk karya teknik woodcut reduksi dicetak di atas kertas.

Memori: Tahun 1991 – 1993 semasa masih menjadi mahasiswa di jurusan seni lukis ISI Yogyakarta saya pernah bekerja di sebuah galeri di Yogyakarta (Galeri Gajah di kampung Kranggan Yogyakarta) membuat lukisan pesanan berupa reproduksi karya master Eropa termasuk reproduksi karya-karya Van Gogh.

Referensi: Ketika menjalani 2 bulan masa residensi di Guanlan Original Printmaking Base, Shenzhen, China tahun 2017 saya sempat mengunjungi Dafen Artist's Village, Shenzhen. Ini adalah sebuah tempat terbesar dan terkenal di seluruh dunia sebagai pabrik lukisan reproduksi, termasuk mereproduksi karya-karya Van Gogh. Saya membuat beberapa dokumentasi dan catatan disana.[2]

Melepaskan imajinasi: Topik saya adalah praktek membuat reproduksi lukisan yang pernah menjadi pekerjaan saya dahulu dan saya saksikan lagi ketika berkesempatan berkunjung ke Dafen Artist's Village, Shenzhen, China. Kisah dan visual dalam lukisan Van Gogh berjudul "Bedroom in Arles" saya ambil sebagai bahan untuk bertualang dan mengembangkan imajinasi dengan elemen-elemen seni rupa. "Bedroom in Arles" dan Van Gogh hanyalah sebuah kasus dimana telah menjadi simbol praktek reproduksi lukisan karya master yang dikerjakan di seluruh dunia.

Rangkaian Trilogi:

Trilogi Reduksi I berjudul "Dari Guanlan ke Arles", berupa pameran 10 buah karya seni grafis teknik woodcut reduksi buatan tahun 2017-2018 yang telah dipamerkan di MDTL, ds. Kersan, Tirtonirmolo, Yogyakarta pada 20 – 30 Januari 2018. Pameran ini menampilkan karya-karya yang dibuat di China dan karya-karya yang dibuat di Indonesia sepulang dari China. Penulis Hans Knegtmans dan Harry Prayitno. Dibuka oleh Bambang 'Toko' Wicaksono dan Hans Knegtmans.[3]

Trilogi Reduksi II berjudul "Bedroom in Arles", berupa pameran 15 karya gafis teknik woodcut reduksi buatan tahun 2017-2019. Tempat pameran KEBUN BUKU, jl. Minggiran 61 A, Mantrijeron, Yogyakarta. Pameran berlangsung tanggal 12 – 26 Februari 2019 dan dibuka oleh Kris Budiman. Penulis AA. Nurjaman.

Trilogi Reduksi III belum ada judul. Berupa pameran pilihan karya-karya teknik woodcut/linocut reduksi yang saya buat sejak tahun 1988 sampai tahun terakhir menjelang pameran nantinya. Saya juga berencana mengundang beberapa pegrafis yang bekerja dengan teknik woodcut/linocut reduksi sebagai seniman pendamping. Diharapkan Trilogi Reduksi III akan menjadi 'jawaban' dari rangkaian pameran ini. Tempat dan waktu pameran belum ditentukan.

Syahrizal Pahlevi

……

[1] Lebih jauh tentang teknik reduksi dapat dilihat di tulisan saya di https://kompas.id/baca/x/akhir-pekan/2018/01/06/reduksi-suicide-printmaking/

[2] Mengenai Dafen Artists Village dapat dilihat di https://theculturetrip.com/asia/china/articles/a-brief-history-of-dafen-art-village/ atau https://www.aljazeera.com/indepth/features/dafen-oil-painting-village-world-art-factory-180213181434532.html

[3] Reportase pameran dapat dilihat di http://www.satuharapan.com/read-detail/read/dari-guanlan-menuju-jalan-lain-ke-arles atau http://www.pictaram.life/post/1697132746553503118_1384004796

……..

“Bedroom in Arles”: Seri II Pameran Trilogi Syahrizal Pahlevi

AA Nurjaman

Syahrizal Pahlevi menggelar pameran tunggal yang diberinya judul “Trilogi”. Kali ini pameran yang kedua dari Trilogi Pameran Tunggal karya-karya grafis yang dibuatnya dengan teknik cetak reduksi. Setiap penyelenggaraan pameran menyuguhkan tema yang berdiri sendiri, namun juga saling berkaitan. Pada pameran Trilogi pertama mengangkat tema “Dari Guanlan ke Arles”, diselenggarakan di Museum Dan Tanah Liat Yogyakarta, yang menyuguhkan karya-karya seni grafis buah karyanya ketika ia diundang residensi di Guanlan, Shenzhen, China. Pada pameran keduanya yang diselenggarakan di Kebun Buku, Pahlevi menampilkan sekitar 15 karya grafis yang terinspirasi dari lukisan Vincent Van Gogh “Bedroom in Arles” (1888 – 1889), tiga seri lukisan yang menggambarkan situasi kamar tidur Van Gogh yang berada di Arles. Dan pada pameran Trilogi ketiga, Pahlevi berencana menampilkan semua karya yang dibuatnya dengan teknik cetak grafis reduksi.

Ada apa dengan “Bedroom in Arles”? Kenapa perasaan Pahlevi begitu mendalam terhadap lukisan itu? Alasannya tak lain dari kemunculan suatu memori.

Pada tahun 1991 – 1993, semasa kuliah di jurusan seni lukis ISI Yogyakarta, Pahlevi pernah bekerja di galeri Gajah, sebuah galeri di kawasan Kranggan yang memproduksi karya-karya reproduksi buah karya seniman terkenal Eropa, seperti Picasso, Gauguin, dan yang paling sering dikerjakannya adalah mereproduksi karya-karya Vincent Van Gogh. Dalam kelanjutan kariernya sebagai seniman, Pahlevi lebih menekuni seni grafis. Hingga 27 tahun kemudian pada tahun 2017, ia diundang residensi ke Guanlan Original Printmaking Base, Shenzhen, China untuk mengembangkan seni cetak grafisnya. Ketika berada di Shenzhen itulah, ia sempat mengunjungi Dafen Artis Village, yang merupakan sebuah pabrik reproduksi karya-karya seniman terkenal di dunia. Maka bangkitlah memori Pahlevi ke pengalaman hampir tiga puluh tahun lalu. “Memori itu seperti proses inkubasi, semakin ditahan semakin kuat menekan,” ungkapnya. Maka ketika kembali ke Yogyakarta, ia segera menyusun Trilogi Pameran Tunggalnya yang mengangkat memori ketika ia mengerjakan karya-karya lukisan reproduksi.

Dalam mewujudkan memorinya, Pahlevi tidak melukis sebagaimana pernah dilakukannya, melainkan menggunakan teknik cetak grafis melalui proses reduksi. “Pengertian istilah reduksi, erat kaitannya dengan pengungkapan kembali pengalaman di masa lalu. Suatu tatanan perjalanan yang tidak mungkin ditata ulang secara sempurna sesuai kenyataan seperti yang saya alami tempo dulu.”

Ungkapan Pahlevi menyatakan bahwa suatu pengalaman yang diwujudkan menjadi karya sastra maupun seni rupa, tentu saja melalui suatu proses penyederhanaan, sehingga yang tampil hanya bagian intinya saja sebagai pokok masalah yang membangkitkan memori-memori. Istilah reduksi dalam pameran tunggalnya kali ini yang diberi judul “Bedroom in Arles” erat dengan pengungkapan inspirasi, bahwa sesuatu yang diungkapkan adalah kesan mengenai lukisan “Bedroom in Arles”, bukan menggambarkan kembali karya Van Gogh secara utuh seperti pernah dikerjakannya tempo dulu. Maka melalui pameran ini Pahlevi menegaskan istilah reduksi sebagai makna dari memori-memori, yang kaitannya dengan salah satu teknik cetak grafis.

Reduksi “Bedroom in Arles”

Reduksi merupakan suatu teknik cetak menggunakan satu plat kayu melalui proses penghilangan bagian-bagian yang tidak diperlukan dalam menyusun tingkatan warna yang dicetak. Syahrizal Pahlevi dalam menciptakan karya-karyanya kali ini hanya menggunakan satu papan cetakan atau sebuah plat kayu lapis. Plat kayu itu diberi warna cat dengan cara di rol kemudian diterapkan pada kertas dengan cara dipres. Setelah disalin menjadi beberapa edisi sesuai kebutuhan, plat kayu cetakan itu kemudian digores dengan pahat grafis untuk membuat obyek gambaran berikutnya yang akan dipres dengan warna berikutnya. Setelah didapatkan warna kedua, diteruskan dengan obyek gambaran yang diberi warna ketiga dan seterusnya, sampai plat cetakan itu habis fungsinya. Cetakan reduksi satu plat tidak bisa diulang.

Pengertian reduksi dalam karya Pahlevi “Bedroom in Arles” menampilkan beragam rekonstruksi dari tiga seri karya Vincent Van Gogh “Bedroom in Arles” (1888 – 1889) melalui teknik cetak grafis. Lain halnya dengan lukisan “Badroom in Arles” yang dibuat Vincent Van Goh yang dibuat langsung di kanvas, di mana ekspresi goresan dan sapuan warna bisa terlihat dengan jelas. Ekspresi dalam karya “Bedroom in Arles” buah karya Pahlevi hanya bisa terlihat dari bidang-bidang warna yang tercetak, baik bidang warna yang menyerupai garis-garis, maupun bidang warna yang membentuk obyek gambaran.

Pahlevi mengungkapkan, “pada proses pembuatan seni grafis, seniman tidak bisa langsung melihat hasil ekspresinya seperti dalam proses melukis. Seniman dituntut untuk lebih sabar dan lebih imajinatif supaya bisa memperkirakan hasil ekspresinya setelah proses pencetakan.”

Maka dari itu, pada proses pembuatan cetakan, suatu imajinasi hasil akhir dari proses cetak pertama harus sudah bisa ditafsirkan bentuknya. Kemudian ketika proses cetak kedua, ketiga dan seterusnya, seniman dituntut untuk mampu menafsirkan tumpang-tindih dari imaji-imaji yang akan diwujudkan. Dan ketika bisa dicapai hasil akhir dari semua proses, maka seniman mendapatkan suatu impressi kedalaman makna dari suatu reduksi pengalaman masa lalunya.

Proses reduksi yang bisa diartikan sebagai penyederhanaan bentuk yang lebih dikenal sebagai proses abstraksi. Istilah abstraksi dalam karya seni lebih menekankan kepada tampilan suatu inti masalah. Dalam karya-karya Pahlevi kali ini hampir tidak ditemui gambaran obyek-obyek seperti pada lukisan aslinya, tetapi lebih kepada pengalaman kesan impressi dari memori masa lalunya.

Kita bisa melihat karya pertama yang berjudul ‘Rekonstruksi Van Gogh’ (2017) wood cut reduksi 30 x 30 cm, edisi 3 + 1, di mana Pahlevi menggambarkan dimensi tempat tidur hampir serupa dengan yang digambarkan Vincent Van Gogh “Bedroom in Arles”. Pada karya ‘Rekonstruksi Van Gogh III’ (2017) wood cut reduksi 57 x 86 cm, edisi 4 + 1, warna campuran hijau, biru dan putih

mendominasi warna bidang gambaran, sementara warna merah jingga, coklat kehitaman dan coklat kekuningan mendominasi ekspresi garis pada obyek gambaran. Pada 'Rekonstruksi Van Gogh IV' (2017) wood cut reduksi 86 x 54 cm, edisi 4 + 1, obyek gambaran tempat tidur dan ruang kamar mulai dipenuhi bidang-bidang warna impressif merah, merah muda, coklat, coklat kekuningan, coklat muda dan putih ditambah ekspresi garis-garis hitam yang membentuk obyek gambaran. Dan pada 'Rekonstruksi Van Gogh X' (2018) wood cut reduksi 57 x 86 cm, edisi 5 + 1, mulai muncul proses abstraksi lukisan "Bedroom in Arles" melalui warna hijau muda, hijau dan hijau kekuningan. Sementara warna merah, coklat kekuningan dan putih menjadi semacam warna abstraksi dari obyek gambaran. Dan pada karya 'Rekonstruksi Van Gogh XII' (2018) wood cut reduksi 57 x 86 cm, edisi 5, Pahlevi benar-benar mewujudkan abstraksi lukisan Vincent Van Gogh "Bedroom in Arles" dalam bentuk abstraksi.

Makna Abstraksi Pahlevi

Apa yang digambarkan Pahlevi melalui karya-karya grafisnya, tidak lain suatu komunikasi antar manusia melalui penafsiran makna. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi itu adalah bahasa imaji rupa, gerak, ritme, yang diolah melalui ekspresi demi merogoh pendalaman rasa. Dalam penafsiran bahasa imaji belum pernah ditemui adanya gramatika baku seperti dalam bahasa verbal, karena Pahlevi sebagai seniman berusaha sendiri dalam menciptakan bahasa pengungkapannya yang khas. Dalam komunikasi seni murni, penafsiran logika yang bekerja memang berbeda dari penafsiran logika benda-benda yang bernilai guna. Dalam seni murni, suatu barang seni yang tercipta tidak diperuntukkan supaya bernilai tepat guna, melainkan untuk memenuhi hasrat logika rasa imajinatif. Tentu saja saat menafsirkan karya, logika nalar konseptual bisa saja ikut berperan, namun kekhasan komunikasi lewat karya seni terletak bukan pertama-tama pada makna logika konseptualnya, melainkan pada efek rasawi imajinatifnya. Melalui efek itulah orang lantas menalarkan maknanya. Pada titik ini, seni memang merupakan kegiatan mereproduksi efek imajinatif dan rasawi.

Lantas apa yang ingin diungkapkan Syahrizal Pahlevi mengenai ruang tidur Van Gogh yang sudah direproduksi ribuan kali?

Pahlevi mengutarakan lukisan ruang tidur Van Gogh "Bedroom in Arles" dalam beberapa sudut pandang, seperti terlihat dari beberapa seri karya grafisnya. Ia terus mengutak-atik inspirasinya dari gambaran realistik menuju ketingkat absurd bahkan abstrak. Maksud Pahlevi dengan membuat beberapa tingkatan karya yang semakin absurd dengan tumpang-tindih antara garis dan warna, tidak lain untuk membangun makna yang kompleks sekaligus mendalam. Karena perumusan seni pada awalnya seperti yang dirumuskan Plato melalui teori mimesis, tidak lebih sebagai hasil peniruan.

Plato pada 2500 tahun yang lalu sudah memandang seni melalui sudut pandang filosofi, atau lebih populer dengan istilah *mimesis*, terjemahan yang paling dekat adalah representasi. Dalam teori *mimesis* terdapat dua wilayah penciptaan seni, yaitu wilayah nyata yang berasal dari ide-ide sempurna dan wilayah ilusi yang merupakan salinan dari ide-ide sempurna. Diringkaskan oleh Plato, bahwa dunia sempurna bersifat *non spasial* dan *non temporal*, sedangkan dunia ilusi bersifat *spasial* dan *temporal*.[i]

Teori *mimesis* dijelaskan Plato melalui pertanyaan, "apa bedanya tukang kayu yang membuat tempat tidur dan pelukis yang melukis tempat tidur?" Makna dari pertanyaan itu, keduanya menghasilkan tempat tidur, tapi siapakah yang menghasilkan esensi tempat tidur?

Pencipta tempat tidur yang sebenarnya, menurut Plato, adalah Dewa (maksudnya konsep tempat tidur yang bersifat *non spasial*). Pembuat tempat tidur kedua: tukang kayu, dan pembuat tempat tidur ketiga: pelukis yang hanya merepresentasikan tempat tidur, yang berarti kedua-duanya mewujudkan karya *spasial* atau *temporal* yang tidak menampilkan esensi apalagi kebenaran. Kesimpulan Plato, bahwa semua hasil kesenian pada dasarnya *mimesis* atau "representasi". Dan representasi bagi Plato hanya sejenis pertunjukkan yang tidak perlu ditanggapi secara sungguh-sungguh. Seniman, menurut Plato, tidak memiliki pemahaman tentang subjek yang tampil dalam karya-karya mereka. Representasi subjek dalam karya seni, menurut Plato, tidak akan memberikan apa-apa untuk kehidupan manusia. Plato mengutarakan komunitas ideal ini secara rinci dalam karyanya *Republic*[ii].

Di titik inilah letaknya pengertian inspirasi. Karya Pahlevi ingin mengungkapkan pengalaman yang berulang, yang dimulai pada tahun 1991 ketika ia bekerja sebagai tukang gambar reproduksi karya-karya seniman Barat terkenal. Pengalaman itu berulang hampir tiga puluh tahun kemudian, ketika ia melihat proses reproduksi karya yang sama oleh para artisan China di Dafen Artis Village di kota Shenzen. Menurut Pahlevi, pengalaman selalu real namun sekaligus kompleks, mengandung demikian banyak unsur tumpang-tindih sehingga bentuknya tak jelas dan sulit dirumuskan secara memadai. Pemilihan teknik grafis diperuntukan guna menelusuri kerumitan itu dengan menyederhanakannya melalui teknik cetak yang disebut reduksi, karena ia sebenarnya sedang mereduksi pengalaman-pengalamannya yang tumpang-tindih dengan berbagai persoalan lain dalam kehidupannya.

Maka karya Pahlevi yang semakin jauh kemiripannya dengan karya Van Gogh, baik komposisi warna, garis maupun ruangnya, tidak lain adalah semacam upaya untuk merumuskan pengalaman-pengalamannya yang semakin dirasakan, justru semakin tak berbentuk. Di titik inilah makna seni hendak merogoh kedalaman pengalaman kemudian mengkomunikasikannya melalui medan bentuk dan medan imaji supaya mengena pada indra batin kita. Itulah yang disebut 'gaya', 'style' atau 'karakter'. Itu sebabnya di dunia seni rupa, bentuk wajah dipersingkat konturnya oleh para seniman pra modern seperti pada karya-karya patung nias. Kemudian diburamkan rinciannya oleh para seniman impressionisme, dirusak bentuknya oleh para seniman ekspresionisme, dibelah menjadi kotak-kotak oleh kaum kubisme, dibuat ganjil opeh para surealisme dan dihilangkan bentuk wadagnya oleh kaum abstrakisme. Oleh karenanya Picasso pernah mengatakan, *'Art is a lie that enables us to realize the truth',* seni adalah kebohongan untuk melihat kebenaran.

Kebenaran apa yang terletak pada seni

Bagi seniman seperti Syahrizal Pahlevi, pengalaman yang langsung dialami akan berbaur campur aduk dengan aneka perasaan, kepekaan moral, imajinasi nilai, kesadaran, impian bawah sadar dan sebagainya. Dunia dan kehidupan bukanlah 'obyek' di luar sana. Dunia dan kehidupan adalah latar belakang dari medan pemikirannya, sekaligus sesuatu yang senantiasa merupakan bagian intim di dalam dirinya. Ia sudah demikian menyatu dengan dunia, dan dunia sudah selalu ada dalam dirinya menjadi kesatuan asasi dalam 'perasaan' yang memunculkan imajinasi' dan 'perilaku'. Ia menyadari dirinya hanya lewat interaksi dengan dunia sekelilingnya, dan juga sebaliknya.

Hal inilah yang membedakan pendalaman seniman dengan para ilmuwan ketika menghadapi suatu masalah. Cara penyampaian dari kedua profesi itu juga berbeda. Jika seniman mengorek permasalahan hingga ke akar-akarnya, para ilmuwan mengutamakan jarak dan analisis. Para seniman mengungkapkan suatu permasalahan melalui subyektifitas perasaannya, para ilmuwan menyampaikan persoalannya melalui obyektifitas analisis dengan mengungkapkan salah satu tafsiran abstrak – pragmatis suatu permasalahan. Dalam sudut pandang para ilmuwan, tidak penting bahwa seseorang yang menjadi obyek permasalahannya memiliki nama. Bagi ilmuwan yang berprofesi dokter, tidak penting nama dan kedudukan dari pasiennya, yang membedakan adalah macam penyakitnya. Dalam ilmu sosial, data nama hanya diperlukan untuk analisis statistik. Dalam ilmu ekonomi, data nama hanya untuk membedakan si kaya dan si miskin guna kepentingan pasar suatu produk. Dalam agama, nama adalah simbol yang akan dibawa sampai ke alam *baqa*. Dalam filsafat moralitas, baik-buruknya nama seseorang bergantung kepada sebab dan akibat yang akan menentukan berharga atau tidaknya orang itu dalam kehidupan berdasarkan kebaikan dan keburukan perilakunya. Pada titik ini, baik sains, agama maupun moralitas sebenarnya mereduksi atau menyederhanakan kompleksitas dan ambiguitas pengalaman seseorang.

Lain halnya dalam seni, nama memiliki arti yang sungguh-sungguh pelik. Bagi Pahlevi, nama Vincent Van Gogh sangatlah penting. Keunikan hidupnya menjadi medan untuk diungkapkan melalui bahasa hati yang paling dalam, 'perasaan'. Pengalaman mereproduksi lukisan, yang merupakan akar hidup Van Gogh, kemudian dibedah, dianalisis, direka ulang atau direkonstruksi sehingga menyentuh bagian terdalam dari batinnya tidak saja sebagai seorang seniman, tetapi juga sebagai manusia. Demikianlah kepekaan seniman dalam mengungkap berbagai persoalan besar maupun kecil mampu memberi bentuk pada pengalaman yang tak jelas, menampilkan yang tadinya tersembunyi, memperkatakan hal yang tak terumuskan, membunyikan hal yang tak tersuarakan, intinya menampakkan pengalaman batin yang tak terungkapkan.

Maka melalui batin terdalamnya, yang hendak dirogoh dan diungkapkan Pahlevi bukanlah sekedar 'keindahan' fisik, melainkan 'kebenaran'. Termasuk di dalamnya adalah kebenaran dari hakekat seni sendiri. Dalam tradisi estetika, seni dimengerti sebagai *ars* (ketrampilan), *tekhne* (keahlian), dan berkaitan dengan keindahan (*kalon*). Yang sering terabaikan adalah bahwa seni terutama berkaitan dengan 'penciptaan' (*poein*). Maka karya-karya seni yang dibuat oleh para artisan yang mereproduksi lukisan seperti yang dialaminya hampir 30 tahun lalu bukanlah suatu hasil penciptaan, seperti yang diungkapkan Plato dalam teori mimesisnya, karena penciptaan '*poein*' berkaitan dengan akar kata estetika yaitu *aisthenasthai* yang berarti persepsi. Maka seni terutama adalah menyoal penciptaan 'persepsi baru', persepsi tentang kebenaran yang lebih dalam dari realitas yang kita hadapi sehari-hari. Seni memang lebih terkait dengan 'kebenaran' kehidupan, yang pada hakekatnya seni adalah tampilnya kebenaran secara menyentuh.

Kebenaran dalam seni bukanlah kebenaran ilmiah, bukan kebenaran religius, bukan pula kebenaran moral, doktrin, dogma, agama atau keyakinan apapun yang sifatnya konvensional, melainkan kebalikannya, justru munculnya realitas-realitas yang awalnya tersembunyi, yang tak disadari namun nyata dan seringkali bertabrakan dengan dogma, religius, ilmiah, rumus dan kebenaran moral atau budaya. Seni adalah kebenaran kenyataan hidup yang kita alami seperti adanya, kebenaran akan kenyataan yang tak mengenal hitam-putih, kebenaran dari kenyataan yang pelik dan tumpang-tindih. Maka dalam karya-karya grafisnya, Pahlevi seringkali mengungkapkan kompleksitas kehidupan yang menginspirasinya dengan warna-warna dan garis-garis tumpang-tindih.

Demikianlah fungsi seni, termasuk seni rupanya, digunakan para seniman untuk menyingkap aneka lapisan, kompleksitas, dan misteri realitas yang menggugah kesadaran masyarakat intelektual. Oleh karenanya, konsep seni bahkan pengertiannya seringkali berubah sesuai dengan konteks permasalahannya.

Yogyakarta, 25 Januari 2019

AA Nurjaman

---

[i] Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 851-852.
[ii] Buku Plato, Republic jilid X, diterjemahkan oleh Francis M. Cornford, *The Republic of Plato*, (London: Ozford University Press), hal. 321-340, kemudian diterbitkan ulang dalam *The philosophy of Visual Arts*, hal. 63.

……

KARYA

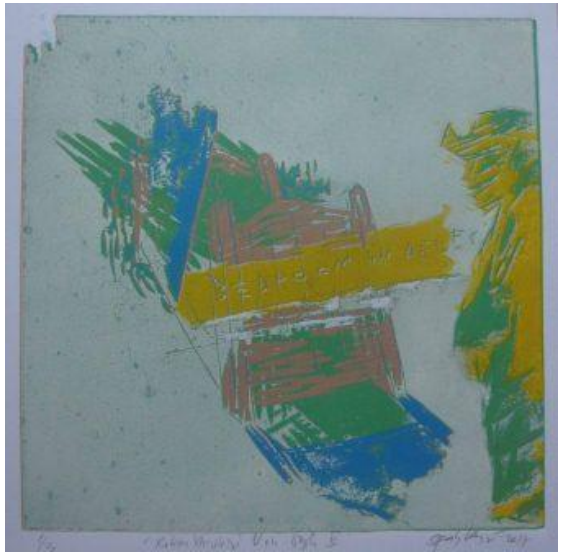

Rekonstruksi Van Gogh II

woodcut reduksi, 30x30 cm, edisi 3, 2017

Rekonstruksi Van Gogh III

woodcut reduksi, 57x86 cm, edisi 4 +1 ap, 2017

Rekonstruksi Van Gogh VI

woodcut reduksi, 86x57 cm, edisi 2, 2017

Rekonstruksi Van Gogh VII

woodcut reduksi, 57x86 cm, edisi 5 + 1 ap, 2017

Rekonstruksi Van Gogh X

woodcut reduksi, 57x86 cm, edisi 5 + 1 ap, 2018

Rekonstruksi Van Gogh XI

woodcut reduksi, 57x86 cm, edisi 5 + 1 ap, 2018

Rekonstruksi Van Gogh XII

woodcut reduksi, 57x86 cm, edisi 4 , 2018

Rekonstruksi Van Gogh XIII

woodcut reduksi, 57x86 cm, edisi 4 , 2018-2019

To Theo & Gauguin

woodcut reduksi, 40x30 cm, edisi 20, 2018

To Theo

woodcut reduksi, 40x30 cm, edisi 24, 2018

Bedroom in Arles

woodcut reduksi 50x41 cm x 3, edisi 5 + 1 AP, 2019

(triptych)

Untitled I

woodcut reduksi, 56x46, edisi 5+1 AP, 2019

Untitled II

woodcut reduksi, 56x46, edisi 5+1 AP, 2019

Untitled III

woodcut reduksi, 42x47 cm, edisi 6+1 AP, 2019

Untitled IV

woodcut reduksi, 42x41 cm, edisi 5+2 AP, 2019

Antara Lukisan Palsu dan Copy

Oleh Syahrizal Pahlevi

Marak berita 'Lukisan Palsu' beberapa tahun terakhir kadang membuat pelaku seni, penggemar dan masyarakat umum tidak bisa membedakan mana yang dimaksud lukisan 'palsu' dan mana yang 'copy'. Mereka terkadang serta merta menganggap bahwa semua lukisan copy adalah palsu atau diniatkan sebagai lukisan palsu. Padahal tidak demikian adanya.

Lukisan palsu memang sejak awal dibuat oleh pelukisnya atau dipesankan oleh pemesannya untuk tujuan negatif yaitu mengelabui pihak lain dengan informasi yang tidak benar. Seumpama dengan menyatakan bahwa lukisan yang dibuat atau dipesannya tersebut adalah buah karya asli dari seorang seniman tertentu, biasanya seniman ternama baik yang sudah tiada ataupun masih hidup. Tidak peduli apakah visual lukisan tersebut dibuat mirip dengan visual lukisan aslinya yang reproduksi fotonya beredar luas di internet dan media cetak atau dibuat seakan mirip dengan merubah komposisi atau menambah/mengurangi keberadaan objek-objeknya. Tidak ada tanda tangan atau inisial si pembuat di lukisan palsu ini. Yang ada adalah tanda tangan si pelukis asli ditiru dan diterakan sedemikian rupa karena memang tujuannya agar publik tertipu. Pelaku biasanya akan menebar cerita-cerita karangan tentang asal-usul lukisan seperti cerita bahwa sang pelukis di masa hidupnya sebenarnya membuat karya-karya 'tersembunyi' yang belum terekspose media atau justru berbalik mengatakan bahwa lukisan yang reproduksi fotonya luas beredar selama ini adalah palsu dan 'barang'nyalah yang asli. Dengan upaya-upaya yang meyakinkan publik sengaja dibuat bingung dan digiring mengikuti pola cerita yang dikembangkan mereka sehingga sering tidak lagi diketahui mana cerita yang asli dan mana cerita yang dikarang. Minimnya catatan dan saksi yang mengetahui keberadaan sebuah lukisan sementara senimannya tidak dapat digali informasinya karena telah tiada turut andil dalam kesimpang siuran yang diciptakan mereka. Tujuannya tentu saja mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dari hasil pengelabuan itu dan membuat kacau keadaan. Lukisan palsu berpeluang merusak reputasi sang pelukis, art dealer, kolektor dan juga ahli waris seniman. Tidak jarang terjadi saling tuduh, saling curiga, saling hujat hingga saling menuntut antar yang tersangkut lingkaran 'permainan' lukisan palsu ini.

Lain halnya dengan lukisan copy. Lukisan copy biasanya memang dibuat untuk mempertahankan legenda sang seniman terkenal dan sudah tiada yang reproduksi foto karyanya banyak beredar di berbagai media. Dikarenakan karya asli sang seniman tersebut tersimpan di museum atau ruang pribadi kolektor yang tidak selalu dapat diakses umum ditambah harganya sangat mahal, maka lukisan copy dibuatlah untuk memenuhi kebutuhan para penggemar seni. Lukisan copy biasanya dimaksudkan sebagai 'souvenir' yang dijual di art shop-art shop buat turis-turis yang berkunjung. Di Eropa dan negara-negara lain copy lukisan seniman terkenal dunia yang dibuat dalam berbagai ukuran jamak dijual di art shop-art shop disana.

Lukisan copy dibuat berdasarkan reproduksi foto lukisan asli yang dijual oleh museum dan mudah didapat lewat internet. Lukisan copy dibuat dalam berbagai tingkatan: mulai dari sekedar mirip, cukup mirip, mirip sekali atau mirip hingga mungkin 99 persen jika si pembuatnya sungguh trampil dan berbakat. Umumnya selalu ada tanda tangan si pelukisnya baik berupa nama asli, nama samaran ataupun sekedar inisial di lukisan untuk menyatakan bahwa lukisan tersebut hanyalah lukisan copy. Selain adanya tanda tangan/inisial pembuat, ada aturan tidak tertulis untuk membuat lukisan copy ini yaitu: ukuran lukisan copy tidak diperbolehkan dibuat sama dengan ukuran lukisan aslinya: harus lebih kecil atau lebih besar. Ini untuk menghindarkan kelak di kemudian hari ternyata lukisan copy tersebut disalah-sasarkan oleh pemegangnya sebagai lukisan asli.

Etikanya sebuah lukisan boleh dibuat dan dijual copynya adalah bila sang senimannya telah meninggal lebih dari 70 tahun. Namun hal ini ternyata tidak begitu ditaati benar oleh pelaku bisnis ini karena banyak ditemukan lukisan-lukisan copy dari karya-karya seniman yang belum lama meninggal. Tapi hal ini tidak sampai menjadi persoalan serius. Lagi pula lukisan copy berperan melegendakan lukisan asli dan sang seniman ketimbang merusak namanya. Sepertinya belum pernah terdengar ada persoalan serius antar seniman, art dealer dan pembeli berkaitan dengan lukisan copy ini. Hal yang sangat berbeda jika kita bandingkan dengan polemik tak berujung antar berbagai pihak seputaran lukisan palsu yang banyak diangkat media kita beberapa tahun ini. Beda lainnya adalah: lukisan palsu adalah bisnis tersembunyi tak terdeteksi dan ditepis oleh pembuat/pemesan/penjual maupun pembelinya - yang menjangkau kaum-kaum atas dengan transaksi fantastis dan dapat menguntungkan pembuat/penjualnya namun menimbulkan rasa tidak nyaman pembelinya. Sedangkan lukisan copy adalah bisnis terbuka yang terang benderang dan diakui oleh pembuat/pemesan/penjual dan pembelinya - yang menjangkau kaum-kaum menengah dan pinggiran dengan transaksi sekedarnya untuk menyambung hidup pembuatnya, memberi sedikit untung penjualnya dan memberi cukup kesenangan bagi pembelinya. Lukisan palsu biasanya ditawarkan dengan harga mahal atau sangat mahal kalau bisa semahal lukisan aslinya, tetapi lukisan copy tidak pernah ditawarkan mahal atau mencoba mengejar harga lukisan asli yang dicopynya. Lukisan copy cukup berharga beberapa puluh atau ratus ribu rupiah saja. Terkecuali barangkali lukisan copy tersebut sangat sempurna, unik atau dibuat oleh nama-nama tertentu yang memiliki nilai jual lebih sehingga menjadi incaran kolektor pula.

Copy lukisan di Yogyakarta

Diluar untuk keperluan studi mahasiswa seni lukis di beberapa kampus seni, lukisan copy adalah bisnis legal yang banyak dikerjakan oleh pengrajin lukisan, seniman pemula dan seniman tengah meniti karir yang kebanyakan berada di kota-kota kecil Asia. Negara-negara seperti Vietnam, Thailand, China dan Indonesia menjadi tujuan para art dealer dari Eropa untuk memesan lukisan copy yang nantinya akan dijual di artshop-artshop di negaranya. Pilihan memesan di Asia ini dikarenakan jasa pembuatan lukisan copy di negara-negara tersebut dianggap murah sehingga dapat menekan harga jual namun tetap memberi keuntungan buat mereka. Ditambah lagi seniman-seniman di negara-negara tersebut dianggap berbakat yang berimbas pada kualitas hasil copy yang memuaskan.

Barangkali tidak banyak yang mengetahui menjelang tahun 1990 ketika belum marak galeri lukisan di Yogyakarta selain galeri untuk seni batik yang memang menjamur, ada sebuah artshop kecil untuk lukisan bernama Galeri Gajah. Galeri yang terletak di jalan Kranggan Yogyakarta tidak jauh dari lokasi Tugu Jogja ini banyak memproduksi dan menjual lukisan-lukisan

‘kelas souvenir’, termasuk lukisan copy. Dengan 5 orang pekerja yang merupakan mahasiswa seni lukis perguruan tinggi seni terkenal di Yogyakarta kala itu, Galeri Gajah secara rutin memproduksi lukisan copy karya master impresionis Eropa seperti: Paul Cezanne, Edgar Degas, Vincent Van Gogh, Claude Monet, Edouard Manet, Paul Gauguin, Pierre Auguste Renoir, Georges Seurat dan Camille Pissarro pesanan art dealer di Perancis. Para pelukis membuat lukisan copy di atas kanvas ukuran A3 sampai A2 menggunakan bahan cat minyak berdasarkan foto lukisan yang terdapat di poscard-poscard terbitan museum yang dibawa art dealer tersebut. Pekerjaan melukis dilakukan dengan pola ‘roda berjalan’ atau pengerjaan beberapa lukisan sekaligus dengan tingkat kemiripan 70-80 % dari lukisan aslinya. Para pelukis selalu menerakan nama samaran ‘berbau Perancis” mereka berikut tahun pembuatan di pinggir bidang lukisan sebagai tanda bahwa lukisan tersebut adalah lukisan copy. Produksi lukisan copy di Galeri Gajah tersebut berlangsung beberapa tahun hingga menjelang galeri vakum dan akhirnya tutup karena pengelolaannya terbengkalai sepeninggal pemiliknya. Honor buat para pelukis copy tersebut tidak terlalu besar namun cukuplah untuk memenuhi gaya hidup mahasiswa seni rupa kala itu. Apa yang dilakukan oleh Galeri Gajah ini hanya salah satu tempat yang terdeteksi pernah memproduksi lukisan copy karena tentunya ada tempat-tempat lain di Yogyakarta atau beberapa kota di Indonesia yang melakukan hal sama namun tidak terdeteksi. Petunjuk bahwa lukisan-lukisan copy memang diproduksi disini adalah dengan mudah kita dapat menemukan lukisan copy dari karya-karya Basoeki Abdullah, Trubus, Pringadi dan beberapa seniman legendaris kita (termasuk juga dari seniman luar) di art shop-art shop tertentu di Indonesia.

Copy lukisan di China

Lain lagi yang terjadi di China, negara berpenduduk terbesar di dunia yang memiliki banyak seniman berbakat. Disana mengcopy lukisan dilakukan terang-terangan, secara besar-besaran dan difasilitasi pemerintah kotanya. Adalah Dafen Artist’s Village atau Dafen Village, yang terletak di Dafen, Shenzen, China yang menjadi terkenal di kalangan seniman, penggemar seni, art dealer dan turis-turis yang datang dari berbagai penjuru dunia sebagai ‘kampungnya pembuatan lukisan copy’ terbesar di dunia. Penyematan ini terjadi begitu saja diberikan oleh turis-turis yang berkunjung yang kemudian direspon pemerintah kotanya dengan menjadikan Dafen Village sebagai salah satu ikon wisata andalan kota Shenzhen selain kuil-kuil, museum, taman bermain dan pusat-pusat perbelanjaan yang bertebaran di seantero penjuru kota.

Sebelum menjadi seterkenal sekarang, Dafen dulunya adalah kampung kumuh dan miskin dengan 300 penduduk asli dan 10.000 penduduk pendatang yang perlahan berubah menjadi kawasan bersinar. Di tahun 1989 seorang seniman yang juga pebisnis Hong Kong, Huang Jiang bersama 20an pelukis setempat menyewa beberapa rumah di kawasan tersebut untuk bekerja memproduksi lukisan copy dalam jumlah besar karya-karya master seperti Van Gogh, Da Vinci, Warhol dan Rembrandt untuk dijual ke luar negeri. Bisnis ini berkembang sangat pesat hingga tahun 1992 merekrut 2000an pekerja-pelukis yang umumnya sangat bertalenta hasil pendidikan di sekolah seni untuk memproduksi lukisan-lukisan copy termasuk berbagai jenis lukisan pesanan lainnya. Industri ini rupanya menarik pemerintah setempat yang kemudian memfasilitasi infrstruktur di Dafen dengan mendirikan bangunan-bangunan baru bergaya modern untuk tempat tinggal seniman, galeri, toko material lukisan, museum seni dan sebagainya. Data 2017 dari sebuah sumber mencatat ada 1200an geleri seni, 60an toko material lukisan dan 8000an pekerja (pelukis, art dealer, gallerist, karyawan, pembantu dan sebagainya) yang terkait dan menggantungkan hidup dari bisnis lukisan copy disana. Masih menurut sumber tersebut diperkirakan sekitar 5 juta lebih lukisan copy dari Dafen Village terjual ke seluruh penjuru dunia setiap tahunnya.

Jadi jelaslah lukisan copy bukan lukisan palsu.

Syahrizal Pahlevi, 2018

(Dikirim ke media cetak, tidak dimuat)

……

Galeri Gajah, jl. Kranggan 63 Yogyakarta (Dok. Joko Widodo & Wasis Subroto, 1991)

Dafen Artist's Village, Shenzhen, China (Dok penulis, 2017)

CV seniman

SYAHRIZAL PAHLEVI

Born : October 14th , 1965

Education : German Department, Literary Faculty of Indonesia University, Jakarta, (1984-1985)

: Visual Design of Indonesia Institute of Arts, Yogyakarta (1985-1986)

: Painting Department of Indonesia Institute of Arts, Yogyakarta (graduated 1994)

Address : 1. Somodaran GP.III/51 Banyuraden, Rt. 02, Rw 10, Yogyakarta 55293,

2. Miracle Prints, Suryodiningratan MJ II/853, Mantrijeron, Yogyakarta 55141,

Email : spahlevi@yahoo.com

Web : www.terasprintstudio.com

Grants/Residencies:

- Residency at Rumah Grafis Cidamar, Bandung (2003)
- Antena Project Family Aid Grant, Yogyakarta (2007)
- Nagasawa Art Park (NAP) Artist-in-Residency, Awaji City, Hyogo, Japan (2009)
- Artist in Residency, Vermont Studio Center,Johnson,VT,USA (2011)
- Short Residency, Rumah Seni Embun, Medan (2012)
- Artist in residency, Guanlan Original Printmaking Base, Shenzhen, China (2017)

Awards :

- Second Choice Jurrors Tourism Carricature Competition 'KEKAR 91', Jakarta (1991)
- Best work Sketch FSRD ISI Yogyakarta (1987)
- Finalist of Philip Morris Indonesian Art Awards, (1995,1996,1997)
- Finalist of Indonesia Print Triennale, (2003,2006, 2009)
- Winner of 17th Freeman Asian Artist Fellowships, USA (2010)
- Top 40 Indonesian Art awards, Jakarta (2013)

Workshops :

- Woodcut with Dutch Artists, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta (2002)
- *Intaglio,* Rumah Grafis Tjidamar,Bandung (2003)
- Salt Print, Grafis Minggiran, Yogyakarta(2004)
- Alumunium Lithography, Grafis Minggiran, Yogyakarta (2010)

Workshops (Instructure):

- *Woodcut,* Popo Danes Art Veranda, Bali (2003)
- "Woodcut for kids", Red Mill gallery, Johnson, VT, USA (2011)
- Woodcut, Rumah Seni Embun, Medan (2012)
- Mokuhanga, Tarumanegara Universityh, Jakarta, (2012)
- "Happy Hanga", Play save prints with Playgroup Little Bee, TBY, Yogyakarta (2012)
- "Relief Print"with Jogja Community School, Yogyakarta (2012)
- Workshop woodcut, FKY, Gedung Pertemuan Kelurahan Bintaran Yogyakarta (2015)
- Workshopwoodcut, Festival Equator Bienal Jogja XIII at Rumah Seni Sidoarum Yogyakarta (2015)
- Moku Hanga, FSRD ITB, Bandung (2016)
- Taman Mencukil", TBY, Yogyakarta (2016)
- "Relief Print", Balai Soedjatmoko Solo (2016)

- Saturday-Sunday Woodcut and Mokuhanga, Miracle Prints Arts Shop & Studio, Yogyakarta ((since March 2017)
- 'Fun Relief Print", Surabaya Art Center (SAC), Surabaya (2018)

Solo Exhibition :

2019 : "Bedroom in Arles"-Trilogi Reduksi II, Kebun Buku Yogyakarta (writer AA. Nurjaman)

2018 : "Dari Kasang Sampai Sijenjang-101", Drawing exhibition at Miracle Prints, Yogyakarta (writer Joseph Wiyono)

: "Dari Guanlan Ke Arles"-Trilogi Reduksi I, Museum Dan Tanah Liat, Yogyakarta (writer Hans Knegtmans & Hari Prayitno)

2017 : " Oleh-Oleh Dari China", Miracle Print Art Shop & Studio, Yogyakarta (self curated)

2016 : "GEGSTAPU", Fb wall of Jokn Sulis, online exhibition (self curated)

2013 : "SIMULTAN PRINTMAKING", Performance Art and Exhibition Komplek ARUNA/Ruangan dan Ali Umar, Yogyakarta(self curated)

2012 : "Ordinary", Rumah Seni Embun, Medan(Gallery curated);

: "Jurnalisme Visual", Sangkring Art Project, Yogyakarta(self curated)

2011 : "Moving Woodcuts", Red Mill gallery, VSC, Johnson, VT, USA (self curated)

2009 : *"Yang Melintas Di Ring Road"*, BBJ Jakarta (writer Aminudin TH Siregar)

: "Seni Rupa Arsip", IMRSM 2003-2005", Roommate Curatorial Lab, Yogyakarta (self curated)

2008 : *"Poetical Intrusion"*, Paintings, Koong Gallery,Jakarta. (curated by Rizky Zaelani)

: *"Maps in Minds / Pahlevi"*, Paintings and Prints, Langgeng Gallery Magelang (curated by Ari Widjaja)

2005 : "Harmanto" Printmaking and mixed media, Bentara Budaya Yogyakarta (self curated)

: "Seri Penulis dll " Print works, Kedai Kebun Forum Yogyakarta, (self curated)

2000 : Printmaking and Painting, Indosteak Restaurant, Jakarta (self curated)

1999 :"Juice Merah Hangat dan Segar", Instalation, Centre Cultural France, Yogyakarta (self curated)

1998 : Paintings and Installation,Bentara Budaya Yogyakarta, Indonesia (self curated)

Group Exhibition:

2019 : KOSEN, Bentara Budaya Yogyakarta

2018 :

2017 : "SALUDOS GRAF!", Miracle Prints, Yogyakarta;

: "Negri Cinta Kita (INDONESIA)", Gedung PKKH UGM, Yogyakarta;

: Solo International Art Festival (SIAF), Galeri ISI Surakarta;

: "MULTI FRAME", Sangkring Art Project, Yogyakarta;

: "Sketsa berkeringat", GESSTOK, Studio Kalahan, Yogyakarta;

: "Fun A(rt)LIOO !", Aglioo Pizza & Pasta, Yogyakarta;

: "2nd Silk Road International Cultural Expo" Shenzen, China.

: "Yes We Are", Nalarroepa Ruang Seni, Yogyakarta;

: "Ultah Sanggar Bambu", Galeri SMSR Yogyakarta;

2016 : AKSI ARTSY, Galeri Katamsi, ISI Yogyakarta;

: 2nd ASEAN Graphic Art, Ho Chi Min, Vietnam;

: "Drawing Pemersatu". Studio Kalahan Yogyakarta;

: "Taman Mencukil", Nandur Srawung, TBY, Yogyakarta;

: GESSTOK,Duo Sketchs Exhibition of Joseph Wiyono and Syahrizal Pahlevi, Studio Kalahan, Yogyakarta;

: 4rdInternational GraphicArt Biennial, Sfântu Gheorghe – Romania;

: "Potret Pahlawan", Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta;

: PRINT PARADE #2, Grafis Minggiran, Yogyakarta;

2015 : Yogyakarta International Art Festival, guest artist, Yogyakarta;

: Beijing International Art Biennale, participating artist, China;

: Festival Kesenian Yogyakarta, Laras Sinawang, Yogyakarta;

: Yogyakarta Open Studio & Project Binding, Komharo Studio, Yogyakarta,

: "CERNUNNOS", with TERAS Print Studio at LUDO Gallery, Singapore;

: 3rd International Graphic Art Biennial, Sfântu Gheorghe – Romania;

: "Hello 15 Nderek Langkung", Kebun Bibi, Yogyakarta;

2014 : MENCETAK-TERCETAK, pameran dan workshop 12 perupa di KOMHARO Studio, Yogyakarta;

:"The Devotion", pameran purnatugas Sudarisman, Jogja Gallery, Yogyakarta;

: The Flyway Print Exchange, Australia, Indonesia, Hongkong, Singapore;

: FITUR dan FIGUR, perupa SumSel, Taman Budaya Yogyakarta;

: Heading The JMB, Via-Via Café, Yogyakarta;

2013 : Jogja International Mini Print Festival (JIMPF), Galeri ISI, Yogyakarta,

: Top 40 Finalists Indonesian Art Awards, National Gallery, Jakarta.

: "Dollanan #2", Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia.

: "The Story of The Creative", SEE.ME Exhibition Space, NY, USA

: "Arsitek, Perupa dan Kota Lama Semarang", Semarang Gallery, Semarang;

: "Are You Feeling Fine?", guest artist, exhibition of KKL UNJ, Bentara Budaya, Jakarta;

2012 : "ART RESPONSE #3", Arjuna Art House, Jakarta;

: FREE KICK, Convention Hall Royal Residence, Surabaya;

: "Nagari Ngayogyakarta" JNM, Yogyakarta;

: "Kembar Mayang", Widayat Museum, Mungkid, Magelang;

: Group Exhibition, Koong Gallery, Jakarta;

2011 : "Flight for Light", Mondecor Art Space, Jakarta;

: "Hardboard cut #2", Galeri Kedai Belakang, Yogyakarta;

: "Pulp Friction", Chandan Gallery, Malaysia

: "INTIP", Koong gallery, Jakarta

2010 : 'Tribute to Sudjodjono', Galeri Canna, Jakarta;

: 2nd International Print Biennal, Penang, Malaysia;

: ART-JOG 2010, Taman Budaya Yogyakarta;

: 'POWER WAGON', Komunitas Parkiran, JNM, Yogyakarta;

: 'Percakapan Masa", Galeri Nasional Jakarta;

: NORD ART 2010, Duseldorf, Germany;

: "Percakapan Masa", GalNas, Jakarta;

: 8th *Triennale Mondiale D'estampes*, Galerie d'Art Contemporain de Chamalianes, France;

: "Untung Ada Gus Dur", Langgeng Gallery, Magelang;

: Group Exhibition, KOONG Gallery, Jakarta

2009 : Yogya Biennale X (Artist Intrepetated), Venue Sangkring Art Space Yogyakarta;

: "KADO #2", Nadi Gallery Jakarta;

: "EXPOSIGN" ISI, Jogja Expo Center Yogyakarta;

: Trienal Seni Grafis Indonesia III, Jakarta, Yogyakarta, Bali;

: CIGE, with Koong Gallery, Beijing, China;

: Jogja Art Fair # 2, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia

: IVAA AID, ivaa-online;

: "Up and Hope", D'Peak Art Space, Jakarta;

: "Re-Konstruksi Zaman Keemasan", Taman Budaya Yogyakarta,

: "Jogja Insight", Sozo Art Space, Surabaya, Indonesia

Performances:

2012: "Collaboration Woodcut with DJ and Poetry Reading", Sangkring Art Project, Yogyakarta

: "Woodcut met BrazillianJu Jitsu", Rumah Seni Embun, Medan,

: "Jakarta Mobile Woodcut" ,Ie Ming Lie house and Arjuna Art House, Jakarta,

2013: "Simultan Printmaking", Aruna Complex, Yogyakarta;

: "Short Mokuhanga", on One Night Stand, 25 Anniversary Cemeti Art House, Yogyakarta;

: "Printmaking on the street project" public space, Yogyakarta,

2014 :"Printmaking on the street", on public arena, Yogyakarta;

: "Carving Menu", Via-Via Café, Yogyakarta;

: "Sketch Battle", Taman Budaya Yogyakarta

2015 : "Woodcut Meets Judo", performance art, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia

:"Judo-Print", experimental art, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia

2016 : "Battle Sketsa", Kejuaraan Profesional Sketsa Cepat (BSKPSC) with several artists, Studio Kalahan, Yogyakarta;

: Colaboration Woodcut and Sketch, Studio Kalahan Yogyakarta;

: Collaboration Mokuhanga and Sketch, Galeri Katamsi, ISI, Yogyakarta.

2017 : PBB AORSI at opening of Solo Exhibition Widarsono Bambang at Kebun Bibi, Yogyakarta;

: "GESSTOK 2017-Battle Sketsa", Studio Kalahan Yogyakarta, Indonesia;

:"Print Menu II", Syahrizal Pahlevi with AORSI, Aglioo Pizza & Pasta Yogyakarta,

: "Street Pintmaking", Guanlan, Sehnzhen, China

: "JUDO PRINT", experimental art, Jogja International Arts Festival (JIAF) ISI Yogyakarta

2018 : "Street Printmaking ", Yogyakarta

Art Projects/Others:

- Freelance Cartoonist for various Jakarta's magazines and news paper (1985-1990)
- Joint the Sanggar Sangkerta Yogyakarta(1990- 1992)
- Founded Bengkel Graphic Yogyakarta with Hotland Tobing and Yassir RM, producing comercial graphic work, Yogyakarta (1990-1993)
- Member of Sanggar Bidar Sriwijaya,art community, Yogyakarta(1999-2001)
- Member of Muara Art House, Yogyakarta (2003-2005)
- Founder of TERAS Print Studio, Yogyakarta (2009)
- Written some articles about visual art, published in Kompas, Visual Art and IAA media online and also written in catalogues.
- Organizer of Jogja International Mini Print Festival (JIMPF), Galeri ISI Yogyakarta (2013)
- Director of The 1st Jogja Miniprint Biennale (JMB), Gedung BI, Mien Gallery dan BBY Yogyakarta.(2014)
- Curator of KOMHARO Studio Yogyakarta (since 2014) www.komharostudio.com
- Jury member of International Trienal Graphic Art Indonesia V, Bentara Budaya (2015)

-Director of 2nd Jogja International Miniprint Biennale (JIMB), Yogyakarta, Solo, Bandung(2015) www.jogjaminiprint.com

-Founded TERAS PRINT DEALER (2016)

-Curator of Miracle Prints Arts Shop & Studio (since 2016)

-Co-founder of Asosiasi Olah Raga Sketsa (AORSI) (2016) www.battlesketsa.weebly.com

-Organizer of JOGJA EDITIONS, Sangkring Art Project, Yogyakarta (2017)

-Jury member of Kitchen Litho Internaional Contest, France, 2017-2018 http://www.atelier-kitchen-print.org/category/jury-members/

-Jury member of International Printmaking and Paper Art Show (IPPAS), Jakarta (2018)

-Director of 3rd Jogja International Miniprint Biennale (JIMB), Yogyakarta(2018) www.jogjaminiprint.com

Writings, curatorial and talk:

Article *"Ilustrasi Cerpen Tidak Bersalah",* Kompas Minggu news paper (September 2009);

Article *"Magnet Moku Hanga"*, Visual Art magazine (2009);

Article *"Pesan Dari Vermont",* press online Indonesia Art News (2011);

Article *"Jalan Grafis dan Romantika Seni Grafis Indonesia"*, Visual Art magazine (2011);

Article *"Perupa Medan Malas"*, press online Indonesia Art News. (2012);

"Yoel Si Anak Timor Leste", writing for cataloque, exhibition of Yoel Fenin Lambert (2012);

"Respon Merespon", writing for catalog, exhibition of Komroden Haro (2013);

"Menyusuri Jalan Seniman", writing for catalog, exhibition of Nugroho "Hohox" (2014);

"Mencetak-Tercetak", curatorial of 12 artists at Komharo Studio, Yogyakarta (2014);

Speaker, exhibition of "Grafis Berseni", Lawangwangi, Bandung (2013);

Resource person of exhibition "Nandur Srawung", TBY, Yogyakarta (2014)

Speaker, Road Show Trienal Grafis Indonesia V at UIGM, Palembang (2015)

Speaker, Sosialisasi Trienal Grafis Indonesia V at BBY, Yogyakarta (2015)

Speaker, "Grafis Hari Ini" organized by Jogja Contemporary at BBY, Yogyakarta (2015)

Speaker "Main Grafis" at Nalarroepa, Yogyakarta (2015)

"PURBA. Ikhtiar Drawing", writing for catalog,Drawing exhibition at Miracle Prints, Yogyakarta (2017)

"Menjaga Militansi Pegrafis", writing for catalog , exhibition of Sri Maryanto, Bentara Budaya Yogyakarta (May 2017).

"Jalan Sepi Seniman", writing for catalog , exhibition of Joko Toying at Miracle Prints (2017).

"Reduksi=Suicide Printmaking", esay Kompas Minggu news paper, 6 January 2018

"Ekstase Garis Hotland", writing for catalog , exhibition of Hotland Tobing di Bentara Budaya Yogyakarta (2018)

"Rasa Senang Seorang Problem Solver", writing for catalog , exhibition of "MAIN", Alie Gopal at Taman Budaya Yogyakarta (2018)

Curatorial exhibition "Kecil Itu Indah After Edwin's (KIIAE) #2" at Miracle Prints, Yogyakarta (2018)

Curatorial exhibition of "Small Thing High Value, Visma Art Gallery, Surabaya (2018)

"Kegelisahan Yassir Malik", writing for catalog, exhibition of Yassir Malik, Tembi Rumah Budaya Yogyakarta (2018)

"Dunia Kecil Maesar Jangan Pernah Berhenti", writing for catalog, exhibition of Edi Maesar, Miracle Prints, Yogyakarta (2019)

Opening speech pada tanggal 12 Februari, pukul 16.30 di Kebun Buku, Yogyakarta

Saat dihubungi oleh Pahlevi rasanya saya senang dan tanpa berpikir panjang menyambut positif. Pertimbangannya satu, yaitu judul pameran *Bedroom in Arles*. Saya sangat suka dengan karya Vincent van Gogh ini. Kemudian, setelah saya pikir-pikir lagi, ada beberapa hal yang menarik berkaitan dengan kerja Pahlevi. Pertama, obsesi Pahlevi yang panjang, bertahun-tahun dalam menekuni seni grafis.

Kedua, rancangan pameran ini memerlukan napas panjang karena merupakan pameran trilogi. Selain itu, ketiga, dari sini kita bisa belajar tentang salah satu karya masterpiece van Gogh serta bagaimana Pahlevi meresponsnya.

Van Gogh tidak merekam realitas, melainkan menangkap suasana (atmosfer) dari suatu ruang. Yang dia tangkap adalah citraan-citraan. Nah, apa yang dilakukan oleh Pahlevi bisa dibaca dengan menempatkan karya van Gogh sebagai teks induk atau teks latar bagi proses berkaryanya serta relasi-relasi yang terbangun di antaranya. Dilihat secara psikologis barangkali kita bisa menyebutnya sebagai stimulus-respons. Akan tetapi, jika pembacaannya pada tataran teks, bisa kita telusuri kaitan-kaitan interteks di antara dua gugusan karya, yakni di antara karya van Gogh dan karya Pahlevi. Pertautan-pertautan apa yang terjadi, secara empiris, tekstual, atau piktorial, entah pada tataran warna, suasana, atau elemen-elemen visual lainnya.

- Kris Budiman –

IN MEMORIAM
LEO
KRISTI

Terima kasih kepada KEBUN BUKU, MIRACLE PRINTS, Hans Knegtmans, Ria Novitri, AA Nurjaman, Kris Budiman, Meuz Prast, Alie Gopal, Jon Paul irwan, Akbar, Merlin, Atut, Muzen, Sakti, Jauhar Al Hakimi, Mas Jun

www.terasprintstudio.com